

**KARAKTERISTIK, ANALISIS EKONOMI DAN STRATEGI  
PENGEMBANGAN KAWASAN TERPADU BUDIDAYA IKAN AIR TAWAR  
DI KABUPATEN BANYUMAS, JAWA TENGAH, INDONESIA**

*(Characteristics, Economic Analysis, And Freshwater Fish Cultivation Integrated Area Strategy In Banyumas Regency, Central Java, Indonesia)*

**Ade Rusman<sup>1\*</sup> Yusuf Enril Fathurrohman<sup>1</sup>, Supriyadi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Fakultas Pertanian dan Perikanan Universitas Muhammadiyah Purwokerto

<sup>2</sup> Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto

\*Corresponding author, e-mail: [aderusman@yahoo.co.id](mailto:aderusman@yahoo.co.id)

**Diterima : 16 Juni 2022 / Disetujui : 13 September 2022**

**ABSTRACT**

Banyumas is one of the centers of freshwater fish production in Central Java Province and the “minapolitan” area. This study aims to determine the characteristics, economic analysis, and strategies for developing an integrated area for freshwater fish cultivation in Banyumas Regency. This study uses a combination of qualitative and quantitative approaches. The qualitative approach uses conventional content analysis and in-depth interviews. The quantitative data analysis uses location quotient (LQ) and SWOT. The integrated areas for freshwater fish cultivation in Banyumas Regency are Baturaden, Sumbang, Kembaran, Kedungbanteng, Karanglewas, Cilongok, Kemranjen, Sokaraja, Ajibarang, and Sumpiuh sub-districts. The fish commodities that are cultivated are gourami as a leading commodity, catfish as a mainstay commodity, and tilapia as a potential commodity. The total production of freshwater fish cultivation integrated areas in Banyumas Regency in 2018-2021 is 6.75 tons; 7.09 tons; 7.11 tons, and 8.01 tons. The LQ value for 2018-2021 is 0.812; 0.800; 0.796; 0.727 is still below 1 so the fisheries sector in Banyumas Regency has not become the economic base sector. The strategy for developing an integrated area for freshwater fish cultivation in Banyumas Regency is to utilize the potential of fisheries and technological developments to increase the quantity and quality of production, build partnerships and business networks (government and private) in the context of fostering and developing freshwater fish cultivation.

**Keywords:** Economic analysis, freshwater fish cultivation, fish cultivation integrated area, potential commodity.

**ABSTRAK**

Banyumas merupakan salah satu daerah sentra produksi ikan air tawar di Propinsi Jawa Tengah dan kawasan minapolitan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik, analisis ekonomi, dan strategi pengembangan kawasan terpadu budidaya ikan air tawar di Kabupaten Banyumas. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Mixed Method*, yaitu perpaduan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif menggunakan *conventional content analysis* dan wawancara mendalam terhadap kepala bidang budidaya, penyuluh perikanan dan ketua kelompok

budidaya ikan. Pendekatan kuantitatif menggunakan data dari Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Tengah, Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas dan Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Banyumas. Analisis data kuantitatif menggunakan *location quotient* (LQ) dan SWOT. Kawasan terpadu budidaya ikan air tawar di Kabupaten Banyumas adalah Kecamatan Baturaden, Sumbang, Kembaran, Kedungbanteng, Karanglewas, Cilongok, Kemranjen, Sokaraja, Ajibarang, dan Sumpiuh. Komoditas ikan yang dibudidayakan adalah Gurami sebagai komoditas unggulan, Lele sebagai komoditas andalan dan Nila sebagai komoditas potensial. Total produksi kawasan terpadu budidaya ikan air tawar di Kabupaten Banyumas tahun 2018-2021 adalah 6,75 ton; 7,09 ton; 7,11 ton, dan 8,01 ton. Nilai LQ tahun 2018-2021 adalah 0,812; 0,800; 0,796; 0,727 masih di bawah 1 sehingga sektor perikanan di Kabupaten Banyumas belum menjadi sektor basis ekonomi. Strategi pengembangan kawasan terpadu budidaya ikan air tawar di Kabupaten Banyumas adalah memanfaatkan potensi perikanan dan perkembangan teknologi untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi, membangun kemitraan dan jejaring usaha (pemerintah dan swasta) dalam rangka pembinaan dan pengembangan budidaya ikan air tawar.

**Kata Kunci:** Analisis ekonomi, budidaya perikanan air tawar, kawasan terpadu budidaya ikan, komoditas unggulan.

## PENDAHULUAN

Era revolusi industri 4.0 dan otonomi daerah, menuntut setiap daerah mampu mengeksplorasi dan mengkonservasi potensi unggulan atau basis yang dimiliki dari tingkat provinsi hingga ke tingkat desa. Pengembangan potensi ekonomi daerah harus didasarkan atas potensi lokal dan daya saing produk unggulan daerah (*endogenous development*). Beberapa daerah masih mengalami kesulitan dalam menggali sektor unggulan yang dimiliki, padahal pengetahuan akan sektor unggulan daerah sangat penting untuk mendorong pembangunan dan pertumbuhan ekonomi daerah secara efektif dan efisien. Pengembangan perekonomian dengan pembentukan kluster atau kawasan dapat meningkatkan daya saing dan nilai tambah yang lebih besar serta memperluas pemasaran terhadap produk yang dihasilkan. Kegiatan dalam kawasan usaha kecil memiliki keterkaitan yang erat dengan kegiatan sektor lain seperti keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) maupun ke depan (*forward linkage*) (Daryanto 2007). Sektor unggulan merupakan sektor yang mampu mendorong pertumbuhan atau perkembangan sektor-sektor lain, seperti sektor yang mensuplai *input* maupun sektor yang memanfaatkan *output*-nya sebagai *input* dalam proses produksinya (Widodo 2006). Kabupaten Banyumas sebagai salah satu daerah sentra produksi ikan air tawar memerlukan kajian sektor unggulan daerah bidang perikanan.

Banyumas merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah dengan letak geografis 108° 39' 17" – 109° 27' 15" BT dan 7° 15' 05" - 7° 37' 10" LS. Luas wilayahnya 132.759 Ha yang terbagi dalam 27 kecamatan. Banyumas merupakan salah satu pusat kawasan minapolitan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. Kep. 32/Men/2010 dan Keputusan Direktorat Jenderal Perikanan dan Budidaya Kementrian Kelautan dan Perikanan Nomor Kep.70/DJPB/2010. Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 2011 tentang Pedoman Rencana Tata Ruang dan Wilayah (RTRW) Tahun 2011-2031 bahwa kawasan budidaya perikanan di Banyumas tersebar di 13 kecamatan dengan luas lahan 432, 05 Ha, sedangkan kawasan terpadu budidaya ikan air tawar difokuskan pada 10 kecamatan dengan luas lahan 373, 76 Ha.

Banyumas merupakan salah satu daerah sentra produksi ikan air tawar di Propinsi Jawa Tengah dan termasuk daerah penyumbang terbesar produksi ikan Gurami Nasional. Pada tahun 2020 produksi Guraminya mencapai 3,6 ton atau 31% dari total produksi Provinsi Jawa Tengah dengan nilai 181, 9 miliar (BPS 2021). Namun dalam perkembangannya mengalami banyak kendala karena kurangnya pemahaman para pembudidaya ikan terhadap kondisi pasar. Informasi tentang jumlah pasokan dan hasil panen budidaya ikan tawar sangat dibutuhkan untuk menjaga ketersediaan pasokan oleh petani ikan air tawar. Hal ini bisa diperoleh dengan mengetahui jenis komoditas unggulan atau komoditas strategis dari sekian banyak ikan ekonomis penting, yang bisa dilakukan dengan melakukan kajian *location quotient* atau LQ dan analisis *strength, weakness, opportunity, treat* atau SWOT (Irhani & Iksan 2021, Rahayu *et al.* 2020). Informasi ini sangat penting sehingga perlu dilakukan strategi dalam pembudidayaan ikan air tawar.

Analisis ekonomi dapat diterapkan dalam penelitian sektor perikanan yaitu dengan menggunakan teori basis ekonomi. Pada teori ini terdapat dua sektor kegiatan yaitu sektor basis ekonomi dan sektor nonbasis ekonomi. Sektor basis ekonomi merupakan sektor yang memiliki potensi besar dalam menentukan pembangunan menyeluruh daerah, sedangkan sektor nonbasis merupakan sektor penunjang dalam pembangunan yang menyeluruh tersebut. Kegiatan basis merupakan kegiatan yang berorientasi ekspor barang dan jasa keluar batas wilayah tersebut. Kegiatan nonbasis adalah kegiatan menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat yang berada di dalam batas wilayah perekonomian yang kemampuan sektor tersebut untuk mencukupi kebutuhan lokal masih terbatas (Mangilaleng *et al.* 2015). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik, analisis potensi ekonomi, dan strategi pengembangan kawasan terpadu budidaya ikan air tawar di Kabupaten Banyumas.

## METODE PENELITIAN

### Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Banyumas Propinsi Jawa Tengah pada bulan Desember 2021-Juni 2022.

### Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan perpaduan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif atau *mixed methods*. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan responden yang ditentukan dengan *purposive sampling* yaitu Kepala Bidang Budidaya Perikanan, Penyuluh Perikanan dan Ketua Kelompok Pembudidaya Ikan (POKDAKAN). Data sekunder diperoleh melalui studi dokumen dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas, Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Banyumas tahun 2017-2021. Data yang dikumpulkan adalah data produksi dan nilai produksi perikanan air tawar di Kabupaten Banyumas dan Provinsi Jawa Tengah, data PDRB Kabupaten Banyumas dan Propinsi Jawa Tengah.

### Analisis Data

Analisis data primer menggunakan kualitatif deskriptif dengan metode *Conventional Content Analysis*. Analisis data sekunder menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Strength, Weakness, Oportunity dan Treat* (SWOT). *Location Quotient* atau LQ adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor di suatu wilayah terhadap besarnya peranan sektor tersebut secara regional. Aspek dari

analisis LQ adalah sebagai indikator untuk menentukan sektor unggulan (Tarigan 2005).  
Persamaan LQ adalah sebagai berikut:

$$LQ = (X_{ir}/X_r)/(X_{in}/X_n)$$

Dimana:

X<sub>ir</sub> : Nilai lapangan usaha sektor perikanan kabupaten

X<sub>r</sub> : Nilai PDRB kabupaten

X<sub>in</sub> : Nilai lapangan usaha sektor perikanan provinsi

X<sub>n</sub> : Nilai PDRB provinsi

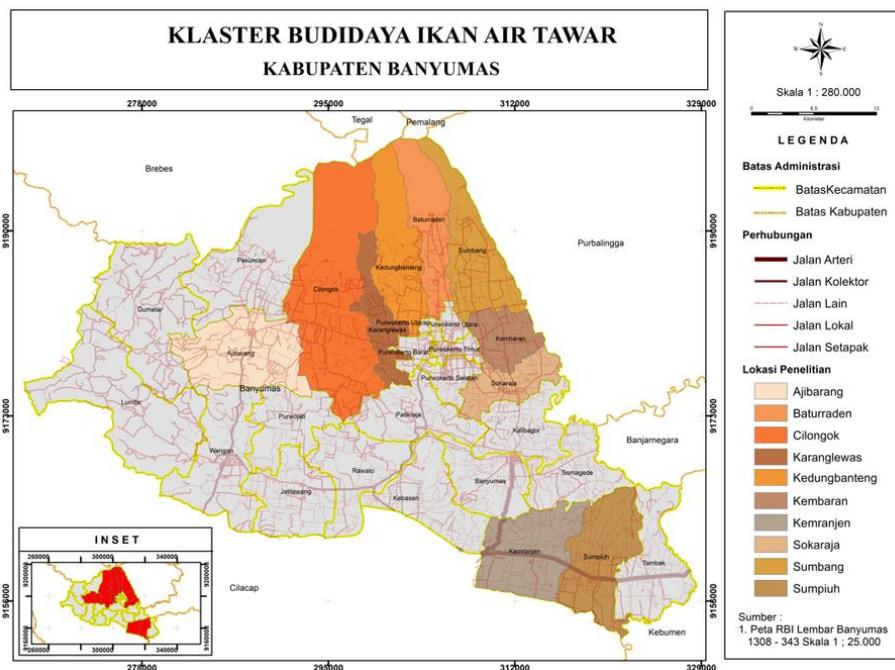
Nilai LQ dapat diartikan sebagai berikut: 1) LQ > 1 artinya peranan sektor tersebut di kabupaten itu lebih besar dari pada peranan sektor tersebut di tingkat provinsi; 2) LQ < 1 artinya peranan sektor tersebut di kabupaten itu lebih kecil daripada peranan sektor tersebut di tingkat provinsi; 3) LQ = 1 artinya peranan sektor tersebut di kabupaten itu sama dengan peranan sektor tersebut di tingkat provinsi (Tarigan 2005).

Analisis SWOT adalah identifikasi dari berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi. Analisis SWOT dilakukan dengan memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*) (Susanto 2008). Prioritas dan keterkaitan antar strategi dianalisis berdasarkan pembobotan SWOT-nya. Pada analisis ini dilakukan interaksi kombinasi strategi internal eksternal. Perumusan strategi tersebut disusun berdasarkan faktor internal, *strength* dan *weakness*, serta faktor eksternal *opportunity* dan *threat* ke dalam Matriks Interaksi IFAS – EFAS SWOT.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Karakteristik Kawasan Terpadu Budidaya Ikan Air Tawar Kabupaten Banyumas**

Kawasan terpadu budidaya ikan air tawar Kabupaten Banyumas ada di 10 kecamatan yaitu Baturraden, Kembaran, Sumbang, Sokaraja, Karang Lewas, Kedung Banteng, Kemranjen, Ajibarang, Cilongok, dan Sumpiuh (Gambar 1). Kawasan ini terbagi ke dalam 3 kawasan, yaitu kawasan pembenihan, kawasan pembesaran dan kawasan pengolahan dan pemasaran. Kawasan pembenihan meliputi Kecamatan Kedungbanteng, Karanglewas dan Baturraden. Kawasan pembesaran meliputi Kecamatan Ajibarang, Cilongok, Kembaran, Sumbang, Kembaran dan Sumpiuh. Kawasan pengolahan dan pemasaran meliputi Kecamatan Sokaraja dan kecamatan yang menjadi kawasan budidaya (Tabel 1).



Gambar 1. Kawasan terpadu budidaya ikan air tawar Kabupaten Banyumas

Kabupaten Banyumas sebagai sebuah wilayah sentra produksi perikanan yang dibentuk berdasarkan fungsional kawasan, yaitu sebagai sentra pembenihan dan sentra pembesaran.

Tabel 1. Pembagian kawasan terpadu budidaya ikan air tawar Kabupaten Banyumas

No.	Kegiatan Kawasan	Pusat/Minapolis	Wilayah/Hinterland
1.	<b>Kawasan Pembenihan</b>	Kecamatan Kedungbanteng (Desa Beji, Desa Karansalam Kidul, Desa Karangangka, dan Desa Kebocoran)	Kecamatan Karanglewas (Desa Singasari dan Desa Jipang) Kecamatan Baturaden (Desa Kutasari, Desa Pandak, Desa Purwosari)
2.	<b>Kawasan Pembesaran</b>	Kecamatan Sokaraja (Desa Kalikidang, Desa Wiradadi, Desa Lemberang, Desa Karangduren)	Kecamatan Kembaran (Desa Pliken, Desa Bantarwuni, dan Desa Karangtengah) Kecamatan Sumbang (Desa Banteran, Desa Banjarsari Kulon, Desa Tambaksogra) Kecamatan Sumpiuh (Desa Bogangin) Kecamatan Ajibarang (Desa Ajibarang Wetan) Kecamatan Kemranjen (Desa Pageralang) Kecamatan Cilongok (Desa Kalisari)
3.	<b>Kawasan Pengolahan dan Pemasaran</b>	Kecamatan Sokaraja	Seluruh kecamatan/desa yang menjadi kawasan minapolitan baik di kawasan pembenihan maupun kawasan pembesaran.

Perekonomian pembudidaya ikan air tawar sangat dipengaruhi oleh tingkat produksi perikanan tiap tahun. Jumlah produksi ikan pada tiap kecamatan dan berdasarkan jenis ikan air tawar di Kabupaten Banyumas dapat dilihat pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2. Jumlah produksi kawasan terpadu budidaya ikan air tawar di Kabupaten Banyumas Tahun 2018-2021

No.	Kecamatan	Jumlah Produksi (ton) Tahun			
		2018	2019	2020	2021
1	Kemranjen	0,77	0,81	0,69	0,70
2	Sumpiuh	1,10	1,20	0,97	0,98
3	Ajibarang	0,25	0,25	0,21	0,98
4	Cilongok	0,37	0,38	0,48	0,52
5	Karanglewas	0,19	0,20	0,30	0,30
6	Kedungbanteng	0,57	0,60	0,86	0,87
7	Baturraden	0,29	0,30	0,40	0,40
8	Sumbang	0,36	0,38	0,19	0,20
9	Kembaran	1,17	1,22	1,23	1,25
10	Sokaraja	1,68	1,75	1,78	1,81
11	<b>Jumlah</b>	<b>6,75</b>	<b>7,09</b>	<b>7,11</b>	<b>8,01</b>
12	<b>Total Banyumas</b>	<b>10,23</b>	<b>10,77</b>	<b>10,93</b>	<b>11,121</b>
13	<b>Persentase</b>	<b>65,98%</b>	<b>65,83%</b>	<b>65,05%</b>	<b>70,07%</b>

Sumber: BPS Kabupaten Banyumas (2019, 2020, 2021, 2022)

Produksi perikanan air tawar di kawasan klaster budidaya ikan air tawar Kabupaten Banyumas mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 5% pada tahun 2019, 1% pada 2020, 1,3% pada 2021. Kontribusi kawasan terpadu budidaya ikan air tawar terhadap total produksi perikanan Kabupaten Banyumas adalah sebesar 65,98% tahun 2018; 65,83% pada tahun 2019; 65,05% tahun 2020 dan 70,07% tahun 2021 (Tabel 2). Hasil produksi kawasan terpadu budidaya ikan air tawar Banyumas mampu mendominasi produksi ikan di Banyumas. Produksi perikanan air tawar Provinsi Jawa Tengah tahun 2018-2020 adalah 217.414; 234.450; 236.686, sedangkan produksi perikanan air tawar nasional tahun 2018-2020 adalah 2.629.282; 2.732.243; 2.461.357, sehingga nilai persentasenya adalah 8,27%; 8,58%; 9,62%

Berdasarkan jenis ikan yang diproduksi pada tahun 2019-2021, ikan yang paling besar produksinya adalah ikan Gurami, Lele, Nila (Tabel 3). Gurami merupakan ikan yang banyak digemari oleh konsumen terutama untuk kelas ekonomi menengah ke atas. Ikan ini sesuai dengan kondisi geografis Banyumas yang mempunyai kelimpahan air dan merupakan tempat tumbuh sumber makanan ikan gurami. Ikan lele dan nila merupakan ikan yang banyak berada di restoran dan warung makan, ikan ini juga disukai karena harga relatif murah. Budidaya ikan lele dan nila tidak terlalu sulit karena kemampuan hidup dan adaptasi ikan ini bagus.

Tabel 3. Jumlah produksi tiap jenis ikan air tawar Kabupaten Banyumas Tahun 2019-2021

No	Jenis Ikan	Tahun (kg)		
		2019	2020	2021
1	Tawes	126.884	809.377	101.880
2	Gurami	899.470	3.229.763	3.297.426
3	Mas	18.030	178.859	30.506
4	Nilem	184.343	733.111	504.366
5	Bawal	248.845	942.327	759.252
6	Nila	198.589	921.725	813.320
7	Mujair	130.316	1.440.379	386.311
8	Lele	1.841.500	2.508.258	2.419.042
9	Patin	6.140	76.431	74.728
10	Sidat		637	
11	Gabus		963	1.563
12	Udang		450	862

<b>Jumlah</b>	<b>3.654.117</b>	<b>10.842.280</b>	<b>8.389.256</b>
---------------	------------------	-------------------	------------------

Sumber: BPS Kabupaten Banyumas (2019, 2020, 2021, 2022)

Klaster budidaya ikan air tawar Kabupaten Banyumas didukung oleh ketersediaan lahan atau sumber daya alam. Potensi lahan dilihat dari luas lahan yang dapat digunakan untuk budidaya perikanan, pembesaran maupun pembenihan, baik untuk lahan yang sudah dimanfaatkan potensinya maupun yang digunakan untuk pengembangan. Luas lahan kawasan terpadu budidaya ikan air tawar yang telah digunakan adalah seluas 373,76 Ha; yang terdiri dari lahan untuk pembesaran 333,36 Ha dan untuk pembenihan 40,40 Ha (Tabel 4).

Tabel 4. Kawasan terpadu budidaya ikan Kabupaten Banyumas (Ha) Tahun 2021

No.	Kecamatan	Pembesaran	Pembenihan	Luas Lahan	Luas Wilayah	
		luas (Ha)	luas (Ha)	Total (Ha)	Ha	(%)
1	Kemranjen	24,00	3,07	27,07	6.000,91	0,45%
2	Sumpiuh	4,97	0,03	5,00	6.071,00	0,08%
3	Ajibarang	26,79	0,03	26,82	6.653,00	0,40%
4	Cilongok	27,33	4,26	31,59	10.534,13	0,30%
5	Karanglewas	30,66	5,22	35,88	3.250,00	1,10%
6	Kedungbanteng	51,50	16,12	67,62	6.024,00	1,12%
7	Baturraden	23,30	6,19	29,49	4.553,00	0,65%
8	Sumbang	21,07	3,21	24,28	5.342,00	0,45%
9	Kembaran	49,86	2,08	51,94	2.592,00	2,00%
10	Sokaraja	73,88	0,19	74,07	2.999,10	2,47%
11	<b>Jumlah</b>	<b>333,36</b>	<b>40,40</b>	<b>373,76</b>	<b>54.019,14</b>	<b>0,69%</b>
12	<b>Total Banyumas</b>	<b>424,50</b>	<b>45,00</b>			
13	<b>Persentase</b>	<b>79%</b>	<b>90%</b>			

Sumber: BPS Kabupaten Banyumas 2022

Produksi pembesaran di kawasan terpadu budidaya ikan air tawar Kabupaten Banyumas tahun 2021 mencapai 2.482.233 ton, menyumbang sekitar 68% dari total produksi budidaya pembesaran ikan di Kabupaten Banyumas. Produksi pembesaran di kawasan terpadu budidaya ikan air tawar menyumbang sebesar 73% yang berasal dari ikan Gurami, 68% dari ikan Lele, 63% dari ikan Nila dan 60% dari ikan Mas.

Tabel 5. Produksi jenis ikan di kawasan terpadu budidaya ikan air tawar Kabupaten Banyumas Tahun 2021

No.	Kecamatan	Ikan Komoditas				
		Gurami	Lele	Nila	Nilem	Karper
1	Kemranjen	549.131	92.888	39.483	6.449	708
2	Sumpiuh	160.808	612.043	122.108	9.243	398
3	Ajibarang	89.410	61.409	15.763	9.738	2.517
4	Cilongok	20.866	334.160	57.031	19.546	660
5	Karanglewas	11.398	149.706	20.621	22.011	1.340
6	Kedungbanteng	115.323	131.770	170.974	208.765	12.563
7	Baturraden	106.983	21.947	97.929	94.537	273
8	Sumbang	23.331	57.293	21.524	26.938	5.387
9	Kembaran	621.006	543.802	19.461	7.186	972
10	Sokaraja	1.199.253	477.215	77.383	7.623	773
11	<b>Jumlah</b>	<b>2.897.509</b>	<b>2.482.233</b>	<b>642.277</b>	<b>412.036</b>	<b>25.591</b>
12	<b>Total Banyumas</b>	<b>3.972.666</b>	<b>3.627.523</b>	<b>1.026.539</b>	<b>663.709</b>	<b>42.749</b>
13	<b>Persentase</b>	<b>73%</b>	<b>68%</b>	<b>63%</b>	<b>62%</b>	<b>60%</b>

Sumber: BPS Kab. Banyumas (2022).

### Analisis Ekonomi Kawasan Terpadu Budidaya Ikan Air Tawar Kabupaten Banyumas

Perekonomian kawasan terpadu budidaya ikan air tawar Kabupaten Banyumas dapat dilihat dari perkembangan perekonomian pembudidaya ikan dan masyarakatnya. Selama periode 2017-2021 kinerja perekonomian Kabupaten Banyumas semakin meningkat. Hal ini ditunjukkan oleh nilai PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) atas dasar harga konstan yang meningkat dari Rp. 25, 25 triliun pada 2017 menjadi Rp. 40, 68 triliun pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa perekonomian Kabupaten Banyumas mengalami pertumbuhan yang positif. Kenaikan tersebut murni sebagai peningkatan produksi, karena nilai PDRB atas dasar harga konstan telah terbebas dari pengaruh inflasi (BPS 2022). Nilai PDRB merupakan salah satu indikator untuk menunjukkan tingkat kemakmuran suatu daerah, atas dasar harga yang berlaku ataupun atas dasar harga konstan. Masyarakat dinilai mengalami suatu pertumbuhan dalam kemakmuran masyarakat apabila pendapatan perkapita menurut harga atau pendapatan terus menerus bertambah (Yurliana *et al.* 2015).

Pada penelitian ini digunakan analisis LQ (*Location Quotient*) karena industri basis menghasilkan barang-barang dan jasa untuk pasar di daerah maupun luar daerah yang bersangkutan, maka penjualan keluar daerah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah. Analisis LQ dapat mengetahui kan air tawar di Kabupaten Banyumas ini produksinya mampu mencapai target lokal saja atau sudah sampai tahap ekspor keluar daerah.

Tabel 6. Nilai LQ sektor perikanan Kabupaten Banyumas Tahun 2016-2020

No.	Lapangan Usaha	Tahun				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Pertanian, perkebunan, Perikanan	4.249.200	4.383.800	4.514.200	4.528.300	459.644.7
2	Sektor Perikanan (6%) Banyumas	254.950	263.030	270.850	27.690	275.7
3	PDRB Banyumas	33.051.050	35.147.310	37.414.500	39.779.320	39.121.6
4	<b>Xir/Xr</b>	<b>0,0077</b>	<b>0,0075</b>	<b>0,0072</b>	<b>0,0068</b>	<b>0,00</b>
5	Sektor Perikanan Jateng	8.066.660	8.353.130	8.556.980	8.935.320	9.360.4
6	PDRB Provinsi Jateng	849.099.350	893.750.290	941.091.140	991.516.540	965.225.7
7	<b>Xin/Xn</b>	<b>0,0095</b>	<b>0,0093</b>	<b>0,0091</b>	<b>0,0090</b>	<b>0,00</b>
8	<b>Nilai LQ = (Xir/Xr)/(xin/Xn)</b>	<b>0,8120</b>	<b>0,8007</b>	<b>0,7962</b>	<b>0,7579</b>	<b>0,72</b>

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah 2021

Nilai LQ sektor perikanan di bawah 1, yang berarti bahwa laju pertumbuhan sektor perikanan di daerah Kabupaten Banyumas adalah lebih kecil dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian Jawa Tengah. Sektor perikanan di Kabupaten Banyumas belum merupakan sektor unggulan daerah atau basis ekonomi daerah (Mangilaleng *et al.* 2015). Sektor ini bukan merupakan unggulan daerah karena infrastruktur sektor ini masih kurang, sehingga aliran dan akumulasi investasi rendah sehingga membutuhkan perhatian dan dorongan agar meningkat.

### Strategi Pengembangan Kawasan Terpadu Budidaya Ikan Air Tawar Kabupaten Banyumas

Berdasarkan orientasi pengembangan struktur ruang kawasan terpadu budidaya ikan air tawar di Kabupaten Banyumas diarahkan pada pada tiga strategi pengembangan.

Strategi tersebut meliputi pembentukan sentra kawasan, pengembangan sistem keterkaitan antar pusat, dan pengembangan sistem jaringan utilitas perikanan. Keterbatasan fasilitas perikanan menyebabkan pengembangan sektor ini menjadi tersendat dan mempengaruhi produksi sumber daya ikan, sehingga nilai ekonomi yang dihasilkan juga tidak bisa maksimal.

### **1) Pembentukan Sentra Kawasan**

Pembentukan sentra kawasan budidaya ikan air tawar terdiri atas:

- a. Pusat Kawasan Pembenihan terdiri dari tiga kecamatan dan sembilan desa. Kecamatan Kedungbanteng (Desa Beji, Desa Karangsalam Kidul, Desa Karangnangka, Desa Kebocoran); Wilayah Pembenihan: Kecamatan Karanglewas (Desa Singasari, Desa Jipang), Kecamatan Baturraden (Desa Kutasari, Desa Pandak, Desa Purwosari);
- b. Pusat Kawasan Pembesaran terdiri dari .. kecamatan dan ... desa. Kecamatan Sokaraja (Desa Kalikidang, Desa Wiradadi, Desa Lemberang, dan Desa Karangduren); Wilayah Pembesaran: Kecamatan Kembaran (Desa Pliken, Desa Bantarwuni, Desa Kembaran, dan Desa Karangtengah), Kecamatan Sumbang (Desa Sumbang, Desa Banteran, Desa Banjarsari Kulon, Desa Tambaksogra), Kecamatan Sumpiuh (Desa Bogangin), Kecamatan Kemranjen (Desa Pageralang), Kecamatan Ajibarang (Desa Ajibarang Wetan), Kecamatan Cilongok (Desa Kalisari);
- c. Pusat Kawasan Pengolahan dan Pemasaran terdiri dari seluruh kecamatan/desa yang menjadi lokasi minapolitan baik di kawasan pembenihan maupun kawasan pembesaran.

### **2) Pengembangan Sistem Keterkaitan Antar Pusat**

Tujuan pengembangan sistem transportasi adalah untuk memperlancar serta meningkatkan pelayanan kegiatan dalam kawasan. Pengembangan kawasan dipengaruhi oleh jaringan jalan. Pembentukan sistem jaringan jalan tertentu akan didapatkan suatu bentuk perkembangan fisik kawasan terpadu budidaya ikan air tawar tertentu pula.

### **3) Perencanaan dan Pengembangan Sistem Jaringan Utilitas Perikanan**

Perencanaan sistem jaringan utilitas perikanan harus mengkoordinasikan fasilitas utilitas ini dengan perencanaan sumber air bersih, drainase, pembuangan air limbah. Perancangan ini terpadu dengan rancangan yang lain dan harus memenuhi standar.

Penyediaan sumber air bersih (air minum) di kawasan terpadu budidaya ikan air tawar ini diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sehari-harinya. Kebutuhan air bersih ini sangat diperlukan sekali pada saat musim kemarau. Pengembangannya bisa dilakukan dengan melakukan penambahan unit-unit baru sumber air bersih berupa air tanah dari sumur bor, dan lainnya.

Pengembangan jaringan drainase atau saluran air hujan bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang bebas banjir dan genangan air. Jaringan drainase merupakan salah satu jaringan sarana prasarana yang mempunyai sifat lintas administrasi karena sifat air yang akan selalau mengarah ke daerah yang lebih rendah. Pengembangannya bisa dilakukan dengan penambahan saluran pembuangan air limbah, yang awalnya primer kemudian ditambah sekunder dan tersier. Pengembangan sistem pembuangan air limbah umumnya menjadi satu dengan sistem pembuangan air limbah cair rumah tangga. Kondisi pemukiman dengan pola aktivitas seperti lokasi perencanaan saat ini masih memungkinkan adanya penggabungan sistem ini.

Tabel 7. Matriks strategi pengembangan kawasan terpadu budidaya ikan air tawar di Kabupaten Banyumas

	<p><b>Strengths (S)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi yang kaya sumber air bersih</li> <li>2. Memiliki komoditas ikan unggulan, andalan dan potensial</li> <li>3. Lahan yang luas untuk pengembangan pembibitan dan pembesaran</li> <li>4. Adanya otonomi daerah</li> <li>5. Sarana jalan, pengairan dan pemasaran semakin baik</li> </ol>	<p><b>Weakness (W)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemanfaatan potensi kekayaan masih kurang optimal</li> <li>2. Masih lemahnya kemampuan teknologi perikanan</li> <li>3. Lemahnya tingkat pendidikan perikanan yang menekuni sektor produksi perikanan</li> <li>4. Adanya kelompok pertanian dan perikanan yang belum terorganisasi dengan baik</li> </ol>
<p><b>Opportunities (O)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya kebijakan pemerintah yang semakin mendukung sektor perikanan.</li> <li>2. Permintaan pasar cukup tinggi terhadap produk perikanan</li> <li>3. Meningkatnya jumlah instansi swasta yang bergerak di sektor perikanan.</li> </ol>	<p><b>Strategi SO</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Memanfaatkan potensi perikanan dan perkembangan teknologi untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi;</li> <li>2) Membangun kemitraan dan jejaring usaha (pemerintah maupun swasta) dalam rangka pembinaan dan pengembangan usaha;</li> <li>3) pengolahan hasil perikanan, pada proses produksi sampai promosi;</li> <li>4) Mengkoordinasikan realisasi program program pemerintah untuk pemberdayaan usaha perikanan dengan dukungan masyarakat, pemerintah kabupaten hingga desa;</li> <li>5) Melakukan koordinasi dengan pemerintah untuk mengadakan infrastruktur, prasarana dan sarana yang memadai seperti kolam yang ukuran ideal, bibit unggul, makanan ikan yang bernutrisi, tempat penjualan ikan;</li> </ol>	<p><b>Strategi SW</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Peningkatan potensi dan keahlian anggota kelompok usaha pengolahan hasil perikanan;</li> <li>2) Optimalisasi pemanfaatan sumber daya lokal;</li> </ol>
<p><b>Threat (T)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Tidak ada jejaring koperasi yang bergerak di sector perikanan di tingkat kecamatan hingga kabupaten</li> <li>2) Kesempatan teknologi yang bisa diadopsi di setor perikanan</li> </ol>	<p><b>Strategi ST</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Memperbaiki sistem dan mengoptimalkan fungsi organisasi kelompok usaha;</li> <li>2) Mengadakan sosialisasi dan pelatihan terkait dengan cara pengelolaan produk dari bahan baku ikan, seperti abon ikan, petis, terasi;</li> </ol>	<p><b>Strategi TW</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Pembinaan masyarakat tentang pengelolaan dan pemanfaatan limbah budidaya ikan, seperti bahan pakan ternak.</li> </ol>

<p>3) Hasil produk perikanan berupa ikan berkualitas layak konsumsi perlu ditingkatkan</p> <p>4) Perlunya pengolahan reuse, recycle limbah perikanan</p> <p>5) Perlunya digitalisasi perikanan</p>	<p>3) Memberi pelatihan terkait dengan fungsi dan tugas dari sebuah organisasi kepada para anggota kelompok budidaya ikan; 4) Memupuk semangat para anggota kelompok melalui pelatihan dan pembinaan;</p>	
--	---	--

Strategi pengembangan kawasan terpadu budidaya ikan air tawar di Kabupaten Banyumas terdapat 12 program (Tabel 7). Program tersebut sebagai berikut: a) memanfaatkan potensi perikanan dan perkembangan teknologi untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi; b) membangun kemitraan dan jejaring usaha (pemerintah maupun swasta) dalam rangka pembinaan dan pengembangan usaha; c) pengolahan hasil perikanan, pada proses produksi sampai promosi; d) peningkatan potensi dan keahlian anggota kelompok usaha pengolahan hasil perikanan; e) mengkoordinasikan realisasi program-program pemerintah untuk pemberdayaan usaha perikanan dengan dukungan masyarakat, pemerintah kabupaten hingga desa; f) melakukan koordinasi dengan pemerintah untuk mengadakan infrastruktur, prasarana dan sarana yang memadai seperti kolam yang ukuran ideal, bibit unggul, makanan ikan yang bernutrisi, tempat penjualan ikan; g) optimalisasi pemanfaatan sumber daya lokal; h) memperbaiki sistem dan mengoptimalkan fungsi organisasi kelompok usaha; i) mengadakan sosialisasi dan pelatihan terkait dengan cara pengelolaan produk dari bahan baku ikan, seperti abon ikan; j) memberi pelatihan terkait dengan fungsi dan tugas dari sebuah organisasi kepada para anggota kelompok pembudidaya ikan; k) memupuk semangat para anggota kelompok melalui pelatihan dan pembinaan; l) pembinaan masyarakat tentang pengelolaan dan pemanfaatan limbah budidaya ikan, seperti bahan pakan ternak.

### KESIMPULAN

Kawasan terpadu budidaya ikan air tawar di Kabupaten Banyumas ada di 10 kecamatan dan terbagi dalam tiga kawasan. Kawasan pembenihan yaitu Kecamatan Kedungbanteng, Karanglewas dan Baturaden. Kawasan pembesaran yaitu Sokaraja, Kembaran, Sumbang, Cilongok, Kemranjen, Ajibarang, dan Sumpiuh. Kawasan pengolahan dan pemasaran yaitu seluruh kecamatan kawasan terpadu budidaya. Komoditas ikan yang dibudidayakan adalah Gurami sebagai komoditas unggulan, Lele sebagai komoditas andalan, dan Nila sebagai komoditas potensial. Nilai LQ (ekonomi) masih di bawah 1 berarti sektor perikanan di Kabupaten Banyumas belum menjadi sektor basis ekonomi atau sektor unggulan. Strategi pengembangan kawasan terpadu budidaya ikan air tawar di Kabupaten Banyumas adalah memanfaatkan potensi perikanan dan perkembangan teknologi untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi, membangun kemitraan dan jejaring usaha (pemerintah dan swasta) dalam rangka pembinaan dan pengembangan budidaya ikan air tawar.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Kepala Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Banyumas serta staf yang telah banyak membantu penulis dalam mengumpulkan data di lapangan dan Kepala LPPM Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang telah memberikan dukungan dana untuk pelaksanaan penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas. 2019. Kabupaten Banyumas dalam Angka 2019. Banyumas: BPS Kabupaten Banyumas. 253 hlm.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas. 2020. Kabupaten Banyumas dalam Angka 2020. Banyumas: BPS Kabupaten Banyumas. 284 hlm.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2021. Statistik Indonesia 2021. Jakarta: Badan Pusat Statistik. 758 hlm.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas. 2021. Kabupaten Banyumas dalam Angka 2021. Banyumas: BPS Kabupaten Banyumas. 373 hlm.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. 2021. Provinsi Jawa Tengah dalam Angka 2021. Semarang: BPS Provinsi Jawa Tengah. 935 hlm.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2022. Statistik Indonesia 2022. Jakarta: Badan Pusat Statistik. 780 hlm.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas. 2022. Kabupaten Banyumas dalam Angka 2022. Banyumas: BPS Kabupaten Banyumas. 418 hlm.
- Daryanto A. 2007. *Peningkatan daya saing industri peternakan* (Cet. 1.). Jakarta: Permata Wacana Lestari. 152 hlm.
- Irham, Iksan KH. 2021. Pengembangan Perikanan Tangkap Berbasis Komoditas Unggulan di Kabupaten Kepulauan Sula. *Jurnal Ilmu Kelautan Kepulauan*, 4(2): 435-445.
- Mangilaleng EJ, Rotinsulu D, Rompas W. 2015. Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(4): 193-205.
- Rahayu W, Bambang AN, Jayanto BB. 2020. Pengembangan Komoditas unggulan Perikanan Tangkap di Kabupaten Sukabumi. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 9(1): 1-12.
- Susanto A. 2008. Analisis Sektor Potensial dan Pengembangan Wilayah Guna Mendorong Pembangunan di Kabupaten Rembang. *Media Ekonomi & Manajemen*, 18(2): 153-164.
- Tarigan R. 2005. *Ekonomi regional: Teori dan aplikasi* (Ed. rev). Jakarta: Bumi Aksara. 187 hlm.
- Widodo T. 2006. *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi komputer (era otonomi daerah)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN. 48 hlm.
- Yurliana, Rachmad M, Rachmadi S. 2015. Analisis Sektor Ekonomi Unggulan di Kabupaten Batanghari. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 3(2): 115-128.